

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan sebuah tempat yang sangat dimuliakan karena dicintai oleh Allah dan orangmuslim. Masjid bukan sekedar tempat untuk menunaikan ibadah sholat, masjid difungsikan untuk sejumlah kegiatan, seperti untuk belajar Al-qur'an, bermusyawarah dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan di masjid. Masjid dijadikan tempat untuk mencari ketenangan oleh orang muslim, karena bagi orang yang bertaqwa masjid mampu memberikan ketentraman dari urusan dunia. Masjid menjadi lambang dari agama Islam, sehingga sekalipun telah ada masjid di suatu wilayah namun tidak terdengar suara azan, dan tidak ada yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid, maka di daerah tersebut sudah tidak ada lagi agama Islam dan orang mukmin.

Bagi muslim, masjid merupakan tempat yang sakral untuk beribadah, hal ini ditandai dengan sebanyak 82 kali ayat Al-qur'an yang menyinggung tentang masjid. Kata masjid sendiri diambil dari kata yasjudu-sujudan yang artinya tunduk, patuh, taat dan hormat, kemudian disempurnakan pemaknaan tersebut maka masjid berarti tempat untuk bersujud.¹ Pada masa Rasulullah masjid telah memiliki peran yang sangat besar dalam penyiaran agama Islam, dikisahkan suatu ketika Rasulullah

¹ Dapertemen Agama, Fiqih Masjid, Buku, 2000, hal. 12

memerintah Mu'adz dan Abu Musa al-Asyari untuk berdakwah ke Negeri Yaman, perintah tersebut Rasulullah berikan saat sedang berada di masjid. Masjid menjadi bukti dari perkembangan peradaban Islam pada suatu tempat. Misalnya saja di salah satu provinsi yang ada di China yaitu Provinsi Ningxia yang memiliki sebuah masjid bernama Najlahu, berdiri sejak tahun 1524 dan dijadikan sebagai pusat agama Islam di China.²

Di Indonesia masjid juga menjadi bukti dari perkembangan peradaban agama Islam. Masjid pada zaman dahulu tentu berbeda dengan masjid yang ada pada masa sekarang, sesuai dengan perkembangan masanya masjid terus mengalami renovasi dengan bangunan yang lebih megah dan tentu demi kenyamanan saat melaksanakan ibadah. Namun harus diingat bagaimana masjid-masjid kuno terdahulu, bentuk bangunan dan fungsi dari masjid tersebut. Masjid terus mengalami penambahan dan bahkan untuk masa sekarang sudah muda ditemukan dimana-mana. Setiap negara memiliki bentuk bangunan uniknya tersendiri yang menjadi kekhasan dari masjid itu sendiri. Karena memang tidak ada aturan khusus dalam pembangunan masjid seperti apa bangunan masjid yang ingin didirikan, namun biasanya masjid selalu identik dengan kubah dan tiang-tiang di dalamnya.

Akan tetapi hal tersebut bukan sebuah aturan ataupun keharusan, karena banyak juga terdapat bangunan masjid yang tidak memiliki tiang

² Abdul Khadir Baraja, *Masjid Langkah Awal Peradaban*, Majalah, 2018, hal. 3

ditengah dan bentuk kubah. Salah satunya masjid di Indonesia terdapat keunikan arsitektur tersendiri karena memang dikombinasikan dengan nilai-nilai kebudayaan. Masjid di Indonesia mengandung unsur-unsur kebudayaan dari Hindu-Budha yang merupakan agama yang sudah ada sebelum Islam, terlihat dari bentuk atap yang menyerupai candi yaitu dengan bertingkat-tingkat.

Pada era modern sekarang ini bangunan masjid sudah megah dan mewah setiap seluruh penjuru Negeri, salah satunya di Sumatera Barat yang dihuni oleh suku Minangkabau, Masjid di Minangkabau terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Semangat untuk memperbaiki dan merenovasi masjid yang ada di daerah sangat tinggi, akan tetapi masih banyak masjid kuno tradisional Minangkabau yang bisa dijumpai hingga hari ini. Salah satu masjid tua yang ada di Minangkabau adalah masjid Kurang Aso 60 yang berada di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Solok Selatan.³

Masjid Kurang Aso 60 merupakan salah satu masjid yang ada di Solok Selatan, dan menjadi salah satu masjid tertua yang ada di Kabupaten Solok Selatan. Masjid Kurang Aso 60 ini berada di sebuah Nagari yang bernama Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Solok Selatan. Masjid Kurang Aso 60 ini didirikan pada 1773 oleh masyarakat Nagari Pasir Talang secara gotong royong, lokasi pembangunan masjid ini tidak

³ Barit Fatkur Rosadi, *127 Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam*
Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam, hal. 129

jauh dari balai adat. Penamaan masjid ini sendiri berdasarkan jumlah penghulu dan niniak mamak orang Sungai Pagu yang sekaligus berkontribusi besar dalam pembangunan masjid ini yang berjumlah enampuluh orang. Dengan ada masjid Kurang Aso 60 menjadi bukti bahwa penyebaran Islam di Solok Selatan benar adanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Eva Weni yang merupakan pengurus masjid 60 Kurang Aso. Beliau mengatakan bahwa Masjid Kurang Aso 60 identik kombinasi Hindu dan Budha dengan bentukan atapnya yang tumpang menyerupai candi dan bentuk lengkungan jurai pada atap masjid yang diadopsi dari budaya China serta dikombinasikan dengan adat budaya tradisional masyarakat Minangkabau. Masjid Kurang Aso 60 untuk pertama kalinya direnovasi yaitu pada tahun 2010 atas bantuan dari tim cagar budaya Tanah Datar. Renovasi tersebut tidak merubah sedikitpun nilai-nilai dan keaslian masjid Kurang Aso 60, serta tidak merubah keunikan dan kekhasan masjid tersebut. Selain pemerintahan dan tim pengelolah, masyarakat setempat juga berupaya untuk menjaga dan merawat masjid ini sebagai peninggalan sejarah bertemakan religi yang bisa terus diwariskan kepada anak cucu nanti jika bisa dikelola dan dirawat dengan baik, sehingga generasi berikutnya kenal dengan sejarah.⁴

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masjid Kurang Aso 60 secara mendalam dalam bentuk Skripsi yang berjudul

⁴ Eva Weni, Pengelola masjid Kurang Aso 60 Solok Selatan, wawancara, 6 September 2024

Masjid Kurang Aso 60 Nagari Pasir Talang Solok Selatan. Kajian pada penelitian ini yaitu sejarah berdiri Masjid Kurang Aso 60 dan Eksistensi Masjid tersebut masa sekarang. Banyak faktor yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji masjid Kurang Aso 60, berawal dari rasa takjub penulis saat pertama kali datang dan melihat langsung keunikan masjid Kurang Aso 60. Keunikan tersebut tidak hanya dari bentuk bangunannya saja, tapi juga keunikan sejarah berdiri masjid tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, rumusan masalah utama dalam penelitian ini bagaimana sejarah berdiri Masjid Kurang Aso 60 di Solok Selatan dan eksistensinya sejak tahun 2013 hingga 2024 ?

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, penulis memberi batasan-batasan kajian agar tidak melebar kemana-mana, adapun batasan tersebut yaitu:?

3. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian dalam penelitian ini, penulis memberi batasan-batasan kajian agar tidak melebar kemana-mana, adapun batasan tersebut yaitu:

a. Batasan Temporal

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kajian penelitian

terhadap sejarah berdirinya Masjid Kurang Aso 60 dan Eksistensinya di Nagari Pasir Talang Solok Selatan dari tahun 2013 sampai tahun 2024. Adapun alasan penulis mengambil batasan temporal dari tahun 2013 karena Masjid Kurang Aso 60 pertama kali direnovasi. Keadaan masjid yang sudah sangat lapuk dan tidak layak lagi digunakan akhirnya membuat tim cagar budaya memberikan bantuan dana terhadap pengurus masjid Kurang Aso 60 agar segera direnovasi. Pada tahun 2013 ini jugalah penetapan Masjid Kurang 60 Aso ini sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Solok Selatan. Setelah penetapan sebagai salah satu cagar budaya, barulah dibentuk kepengurusan resmi masjid Kurang Aso 60 yang ditetapkan oleh tim cagar budaya dan diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjaga dan merawat masjid ini dengan sebaik mungkin. Kemudian penulis membatasi penelitian ini hingga tahun 2024 karena merupakan akhir dari penelitian ini.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sejarah Masjid Kurang Aso 60 beserta eksistensinya pada saat ini, karena diantara masjid tua yang ada di Solok Selatan, masjid Kurang Aso 60 memiliki nilai kesejarahan yang kuat dan banyak keunikan-keunikan yang terdapat di Masjid Kurang Aso 60 ini sehingga mendorong perhatian penulis untuk mengkaji Masjid ini. Masjid Kurang Aso 60 yang masih mempertahankan bentuk struktur bangunan aslinya, meskipun telah mengalami perbaikan-perbaikan namun tetap mempertahankan

keaslian dan keunikan masjid ini.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini difokuskan pada sejarah dan eksistensi masjid Kurang Aso 60 pada masa sekarang yang berada di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Solok Selatan. Adapun penelitian ini dibatasi dengan beberapa masalah diantaranya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Masjid Kurang Aso 60 ?
2. Bagaimana eksistensi Masjid Kurang Aso 60 sejak tahun 2013 hingga 2024 ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menjelaskan secara rinci sejarah berdiri dan perkembangan Masjid Kurang Aso 60
- b. Menjelaskan eksistensi dari Masjid Kurang Aso 60 sejak tahun 2013 hingga 2024

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kegunaan baik bagi penulis sendiri maupun bagi dunia akademik, diantara kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Humaniora (S. Hum) dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

- b. Menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca khususnya terkait masjid 60 Kurang Aso yang berada di Solok Selatan.

D. Penjelasan Judul

Sejarah : Sejarah merupakan ilmu pengetahuan tentang peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau berdasarkan sumber-sumber yang didapatkan sebagai bukti kebenaran adanya peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, dikaji lebih dalam terkait sejarah berdirinya Masjid Kurang Aso 60 yang berada di Nagari Pasir Talang Solok Selatan.

Masjid : Jika dilihat dari akar katanya masjid berarti patuh,taat,serta tunduk dengan penuh penghormatan. Namun jika dimaknai secara lebih luas lagi makna masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat sholat saja, melainkan tempat untuk melakukan sejumlah aktivitas keagamaan Islam diantaranya peribadatan yang menunjukkan bukti patuh seorang muslim kepada Allah. Indonesia merupakan salah satu negara dengan pemeuk agama islam terbanyak, Islam berkembang dengan pesat ke penjuru pelosok Negeri. Perkembangan Islam yang signifikan initerlihat dengan banyaknya bangunan masjid yang dibangun. Misalnya di Sumatera Barat yaitu suku Minang kabau memiliki banyak sekali masjid-masjid tuo yang menjadi bukti dari perkembangan Islam di daerah ini pada masalalu, dan masih ada hingga masa sekarang, salah satunya adalah masjid Kurang Aso 60 yang berlokasi di Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu,

Solok Selatan. Dalam penelitian ini, spesifik masjid yang penulis bahas yaitu berkaitan dengan sejarah masjid tua Kurang Aso 60 dan eksistensi masjid tersebut pada masa sekarang.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian mengenai masjid tua di Minangkabau telah banyak dilakukan sebelumnya, namun disini penulis mencoba untuk mengkaji dalam perspektif lain. Diantara lain penulis yang telah mengkaji terkait Masjid Kurang Aso 60 adalah Yogi Novriyanto dalam kajian penelitiannya yang berjudul *“Kajian Estetika Ukiran Motif Masjid Tua Kurang Aso 60 Di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan”*. Yogi Novriyanto metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dalam penelitiannya. Adapun hasil dan temuan dari penelitian Yogi Novriyanto ini menuliskan bahwasanya motif-motif yang diukir pada dinding Masjid Kurang Aso 60 diambil dari lingkungan alam. Mulai dari tumbuhan, dan hewan, bahkan juga terdapat beberapa benda yang dijadikan objek untuk membuat motif di dinding Masjid Kurang Aso 60. Kemudian objek-objek tersebut dikreasikan seunik dan semenarik mungkin, ada yang dikurangi dan ada juga yang ditambahkan serta dipadukan dengan motif yang berbentuk lain. Motif-motif yang dibuat ini mengandung nilai estetika yang tinggi, sehingga pembuatannya tidak bisa dilakukan secara sembarangan.⁵

Abdul Baqir Zein dalam bukunya yang berjudul *“Masjid-masjid bersejarah di Indonesia”*, dalam buku ini dikatakan bahwasanya banyak sekali di Indonesia terdapat masjid-masjid bersejarah, yang menjadi bukti dari

⁵ Yogi Novriyanto, *Kajian Estetika Motif Ukiran Masjid Tua Kurang Aso 60 Di Nagari Pasir Talang Kabupaten Solok Selatan* (Januari, 2019)

penyebaran dan pan-Islamisasian di Indonesia. Muslim hidup berdampingan dengan penganut agama lain, tentu hal mendasar yang perlu ditekankan pada masyarakat yang majemuk adalah sikap toleransi. Salah satu masjid berejarah yang ada di Indonesia adalah masjid “Sunan Kalijaga” di Kadilangu, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Masjid Sunan Kalijaga ini, memang tidak begitu populer namanya karena digantikan oleh masjid Agung Demak. Namun masjid ini jika ditinjau lebih dalam lagi berdasarkan hasil prasastinya maka akan ditemukan bagaimana masjid Sunan Kalijaga ini memberikan pengaruhnya dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Sampai saat ini belum diketahui kapan dan siapa pendiri masjid Sunan Kalijaga ini belum diketahui tahun dan orangnya, akan tetapi berdasarkan prasastinya maka diketahui bahwa tahun pertama renovasi masjid ini yaitu pada 1568 oleh pangeran Wijil.⁶

Kemudian Yufni Faisol juga telah melakukan penelitian terkait masjid-masjid yang ada di kota Padang yang kemudian juga menyinggung terkait masjid Kurang Aso 60, dan hasil temuannya itu ditulis dalam Jurnalnya yang berjudul “*Morfologi Dan Makna Semantik Masjid Dan Mushala Di Kota Padang*”. Dalam tulisannya ini, Yufni Faisol menyampaikan bahwsanya masjid Kurang Aso 60 yang berada di Kecamatan Sungai Pagu ini, penamaan masjid ini sendiri didasarkan pada Jumlah tonggak dari bangunan masjid itu sendiri.⁷ Masjid Kurang Aso 60 terdiri dari 59 tiang, sehingga disinilah letak

⁶ Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, Buku, ISBN: 9789795615675, 979561567X, hal.251(1999)

⁷ Yufni Faisol, *Morfologi dan Makna Semantik Masjid dan Mushalla di Kota Padang*, 2014, hal. 27

keunikan dari masjid Kurang Aso 60. Masyarakat Minangkabau 100% pemeluk agama Islam, sehingga terus terjadi peningkatan-peningkatan muslim yang ada di Sumatera Barat. Hal ini jugalah yang mendorong masyarakat Minangkabau mengalami kemajuan dan perkembangan, baik itu dalam aspek sosial, budaya serta pemahaman yang lebih matang dan mendalam.

Bimbi Irawan dan Hanil Rozidaten dalam bukunya yang berjudul “*Solok Selatan, Terra Australis Incognita*”. Buku ini menjelaskan Kabupaten Solok Selatan secara rinci dan detail, termasuk bangunan masjid-masjid yang ada di Solok Selatan, dan salah satu masjid yang terkenal masjid Kurang Aso 60. Berdasarkan buku ini dikatakan bahwasanya, masjid Kurang Aso 60 yang didirikan oleh Syekh Maulana Sofi ini terdiri dari 59 tiang. Maka diberi nama masjid ini dengan sebutan “masjid Anam Puluh Kurang Aso” yang berarti enam puluh kurang satu. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwasanya jumlah tiang ini didasarkan pada jumlah nenek moyang masyarakat Sungai Pagu. Selain itu, masjid ini juga dilengkapi oleh 4 tingkat atap yang menyimpan makna, yaitu menjadi simbol dari raja yang empat dan suku yang empat pula. Solok selatan memiliki banyak bangunan masjid tua yang unik dan khas sehingga menjadi keberagaman di Kabupaten Solok selatan. Masjid Kurang Aso 60 saat ini telah dijadikan sebagai salah satu cagar budaya religi yang menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan mengandung nilai-nilai moral serta keunikan lainnya.⁸

⁸ Bimbi Irawan, *Solok Selatan, Terra Australis Incognita (Daerah Selatan yang Belum Dikenal)*, (9 Maret, 2019), hal.8

Fitri Febriani, Adria Putra, *Kajian Arsitektur dan Sejarah Masjid 60*

Fitri Febriani dan Andria Putra juga telah melakukan penelitian terhadap masjid Kurang Aso 60. Dalam jurnalnya yang berjudul *“Kajian Arsitektur dan Sejarah Masjid Kurang Aso 60 di Kabupaten Solok Selatan”*, jurnal ini dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mencari sumber dari berbagai cara mulai dari wawancara, mengkaji ulang catatan sejarah, dan juga mewawancarai peneliti yang sebelumnya. Adapun hasil yang didapatkan oleh Fitri Febriani dan Andria Putra bahwasnya masjid ini kaya akan keunikan tersendiri sehingga memiliki bentuk yang khas. Bangunan masjid Kurang Aso 60 adalah masjid sederhana yang dibangun dengan kerjasama oleh masyarakat berbahan dasarnya batu, kayu dan juga tanah liat. Dalam sejarah dikatakan bahwa masjid Kurang Aso 60 didirikan oleh 60 orang leluhur orang Minangkabau yaitu pada abad ke 15 saat Sultan Muhammad Syah memerintah kerajaan Pagaruyung.⁹

Widya Oktavia, Rosdinal, Firman juga telah melakukan penelitian terkait masjid Kurang Aso 60, dalam artikel yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Menjaga Masjid Kurang Aso 60 Sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Solok Selatan”* Adapun faktor yang mendorong masyarakat setempat untuk melakukan hal tersebut diantara lain : pertama, karena masyarakat nagari pasir talang menganggap masjid Kurang Aso 60 sebagai milik masyarakat sungai pagu. Kedua, Karena menganggap masjid Kurang Aso 60 adalah tempat yang sakral karena ditujukan untuk menghormati leluhur ulama yang telah mensyiarkan agama Islam di Solok Selatan. Ketiga, karena

Kurang Aso Solok Selatan, 2018, hal. 18

merasa masjid Kurang Aso 60 adalah aset penting yang harus terus dilestarikan. Maka partisipasi masyarakat pasir talang terhadap masjid Kurang Aso 60 yaitu dengan bergotong royong, menjadikan masjid Kurang Aso 60 sebagai wadah belajar KKN, tetap mengoperasikan masjid 60 kurang aso untuk tempat beribadah masyarakat setempat.¹⁰

Berikutnya Firdaus dalam penelitiannya yang ditulis dalam bentuk artikel dengan judul “*Sejarah Dan Kebudayaan Kerajaan Alam Surambi Sungai Pagu, Solok Selatan (History And Culture Of The Kingdom Of Alam Surambi Sungai Pagu , South Solok)*”. Dalam penelitian ini Firdaus menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Firdaus ini menemukan bahwa dalam sistem religimasyarakat Alam Sarantau Sungai Pagu, Syekh Maulana Sofi merupakan seorang tokoh agama yang terkenal sangat berperan besar dalam perkembangan agama Islam di Solok Selatan, beliau selalu mengupayakan untuk menjalankan adat yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain supaya adat istiadat yang ada di tengah masyarakat tidak melenceng dari ajaran agama Islam. Bukti dari pengaruh baik yang diberikan oleh Syekh Maulana Sofi dengan mengusulkan pembangunan masjid Kurang Aso 60 di Nagari Pasir Talang. Dalam pendirian masjid ini, semua elemen yang ada di Nagari Pasir talang ini ikut berkontribusi dan ikut serta dalam pendirian masjid KurangAso 60.

¹⁰ Widya Oktavia, Rasdinal, Firman, *Partisipasi Masyarakat dan Pemerintah dalam Menjaga Mesjid Kurang Aso 60 Sebagai Cagar Budaya di Kabupaten Solok Selatan*, 2021, hal.35

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memakai metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, adapun alasan penulis memakai metode sejarah dikarenakan dalam penelitian yang penulis bahas mencoba untuk menjabarkan rentetan peristiwa berdiri masjid Kurang Aso 60, dan alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam metode penelitian yang penulis bahas, penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait berdirinya masjid Kurang Aso 60 serta eksistensinya pada masa kini. Metode penelitian sejarah yang penulis lakukan ini melalui beberapa tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, dan historiografi.¹¹

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh peneliti dalam penelitian sejarah. Singkatnya heuristik merupakan sebuah usaha dalam pencarian, penelusuran, penjajakan, pengumpulan sumber-sumber baik dalam bentuk lisan maupun benda. Heuristik berasal dari kata "heuriskein" yang berarti menemukan. Maka secara umum heuristik dapat diartikan sebagai tahapan untuk mencari, mengumpulkan dan menemukan sumber-sumber yang berisikan informasi terkait suatu peristiwa sejarah.¹² Teknik yang akan penulis pakai dalam pengumpulan data-data tersebut adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³ Heuristik merupakan proses

¹¹ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dan Riset hingga penulisan*, Buku, 2018, hal. 12

¹² Evas Wardah, *Metode penelitian Sejarah*, UIN SMH Banten, 2011, hal. 3

¹³ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif*

pengumpulan bahan atau sumber yang berisikan keterangan untuk mendapatkan bukti. Pada tahapan ini, penulis akan mengumpulkan sumber-sumber dari buku, wawancara dan juga jurnal.

Adapun alasan penulis menggunakan cara tersebut dikarenakan wawancara mencakup jangkauan yang lebih luas, sehingga penulis dapat mengulik informasi yang lebih banyak dari narasumber yang penulis butuhkan. Maka dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pengelola masjid Kurang Aso 60 dan sejumlah tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang masjid Kurang Aso 60 tersebut. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka untuk menunjang data-data yang penulis butuhkan. Kemudian penulis juga mengumpulkan sumber dari jurnal-jurnal di internet, pada era globalisas iyang serba digital ini sanagt mudah mengakses tulisan- tulisan dari penulis lain guna jadi bahan referensi dalam penulisan baru.¹⁴ Namun harus tetap mampu memilah dan memilih sumber yang tepat dan benar untuk menghindari informasi yang terdapat didalamnya. Demikian dengan jurnal-jurnal yang dibuat oleh penulis lainnya, maka harus bisa teliti untuk memilih sumber jurnal yang ingin dijadikan salah satu sumber penulisan.

Data-data yang telah berhasil didapatkan harus sesuai dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber diklasifikasikan dalam kelompok, berdasarkan bentuknya maka sumber dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Berdasarkan sifat sumber dibagi menjadi dua bagian pula, yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primer merupakan sumber yang didapatkan

Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial), Jurnal at-Taqaddum, 2016, hal. 29, Vol.8

¹⁴ Mita Rosaliza, *Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal lmu Budaya, 2015, hal. 71

saat peristiwa tersebut terjadi.

a. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber telah didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, terdapat dua jenis kritik sumber, kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern merupakan kritik dengan cara menyelidiki serta meneliti dan menyusuri lebih dalam terkait keaslian sumber yang didapatkan. Sedangkan kritik intern merupakan kritik dengan menguji informasi-informasi yang telah diperoleh dari sumber yang telah didapatkan. Kritik sejarah merupakan sebuah kegiatan menilai dan menguji bahan sumber yang telah didapatkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber tersebut.

Tahapan kritik sumber menjadi bagian penting dalam metode penelitian sejarah. Kritik terhadap sumber-sumber tersebut bertujuan untuk menyeleksi data-data yang telah didapatkan guna memperoleh sebuah fakta. Kritik sumber merupakan tahapan pemilihan sumber dan memilih sumber yang didapatkan untuk disaring terlebih dahulu agar mendapatkan data yang valid dan relevan. Kritik sumber terdiri atas dua bagian yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern merupakan mengkritisi diluar objek yang meliputi keaslian data dan otensitas. Kritik intern merupakan kritikan guna menentukan kredibilitas data.¹⁵

b. Sintesis

Sintesis berarti menyatukan, setelah terkumpulnya data dan mendapatkan fakta. Sintesis merupakan sebuah kegiatan analisa terhadap

¹⁵ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Semarang, Agustus 2018, hal. 12)

data-data yang telah didapatkan sebelumnya. Pada tahapan sintesis ini penulis harus mampu membuat jalinan fakta secara tersusun dalam satu kesatuan, sehingga terbentuk sebuah rangkaian cerita sejarah secara kronologis.

c. Penulisan

Penulisan merupakan tahapan untuk menyampaikan hasil dari rekonstruksi imajinasi masalah berdasarkan jejak tinggalan yang masih ada. Singkatnya historiografi merupakan tahapan penulisan, dimana peneliti menuliskan dari pemahaman penafsiran sejarah berdasarkan fakta dan data yang telah didapatkan. Penulisan merupakan sebuah rekonstruksi sejarah yang monumental yang bersumber dari seluruh penjuru dunia dan menjadi awal mula penulisan sejarah.¹² Penulisan menjadi tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah. Bagi seseorang yang sudah terbiasa dengan tulis menulis, maka tahapan historiografi bukanlah hal yang susah.¹⁶ Biasanya mereka akan lebih mudah untuk menafsirkan pemahaman mereka berdasarkan data-data yang telah didapatkan.¹³ Hal penting yang harus diperhatikan dalam penulisan sejarah adalah aspek kronologi, penulisan angka tahun, tanggal, jam harus ditulis secara jelas.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan, peneliti memberikan BAB agar lebih mudah dipahami dan dimengerti, adapun bab-bab tersebut terdiri

¹⁶ Nima Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi*, 2020, hal.30

¹⁷ Aksilas Dasfordate, *Buku Ajar Historiografi*, 2023, hal.40

dari bab pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima.

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematik apenulisan. Pada bagian latar belakang penulis mencoba menggambarkan secara umum mengenai objek kajian yang penulis teliti. Bagian rumusan masalah, penulis menjelaskan permasalahan yang menjadi pusat perhatian penulis, sehingga dalam rumusan masalah ini terlihat gambaran spesifik apa saja yang penulis kaji. Pada bagian tujuan dan kegunaan dan penelitian, penulis menjabarkan guna penelitian dilakukan. Pada bagian tinjauan pustaka, penulis memaparkan kajian penelitian berkaitan masjid Kurang Aso 60 yang telah dilakukan oleh para peneliti lain sebelumnya. Kemudian pada bagian metode penelitian, penulis menjelaskan metode yang penulis pakai saat melakukan penelitian.¹⁸

Bab dua merupakan monografi Nagari Pasir Talang, Kecamatan Sungai Pagu, Solok Selatan. Pada bab dua ini, penulis mendeskripsikan letak masjid Kurang Aso 60 secara geografis, tabel jumlah penduduk, kondisi ekonomi masyarakat dan kondisi sosial religi di Nagari Pasir Talang.

Bab tiga merupakan gambaran umum tentang masjid, dimanapada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian masjid, fungsi dan keunikan masjid secara umum.

Bab empat yaitu hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk **penelitian** menjawab pertanyaan mengenai masjid 60 Kurang Aso Solok .

¹⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah:Metode Dan Praktik*, (Gresik, 2020), Jember, 2021, hal. 26

Setelah dilakukan, maka pada bab tiga ini penulis menuliskan hasil penelitian terkait dengan sejarah dan eksistensi masjid Kurang Aso 60.

Bab lima merupakan penutup yang berisi dari kesimpulan dan saran.¹⁹ Penulis merangkup seacara keseluruhan pembahasan atau yang disebut dengan kesimpulan,serta memberikan saran dan masukan.



¹⁹ Dahimatul Afidah, *Metode Penelitian Sejarah*, (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, hal. 125